

## SIKAP BERBAHASA ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH DASAR

Ari Rohmawati<sup>1)</sup>, Nihayati<sup>2)</sup> Amalia Saqdhah<sup>3)</sup>,

<sup>1</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

<sup>2</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

<sup>3</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

[arirohawati@umpri.ac.id](mailto:arirohawati@umpri.ac.id)

*This study aims to analyze the language attitudes of children with special needs. The research method used in this research is a qualitative method which is descriptive analysis. Based on the results of the analysis, it is stated that, children with special needs have an attitude of glorifying others when they think, children with special needs already use the quality of voice and body language, children with special needs are able to use their turn to speak and children with special needs use polite and polite speech when communicating with opponents.*

**Keywords:** *learning, language attitude, elementary school*

### 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berbahasa. Berbahasa yang baik dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan menggunakan simbol, bahasa tubuh, dan kualitas suara. Anak berkebutuhan khusus agar bisa menuangkan segala kemampuan yang ada dengan cara memasukan di sekolah inklusif.

Sekolah inklusif memeratakan pendidikan tanpa adanya pembeda bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya dengan memperoleh pendidikan yang sama (Rusyidi, 2015: 223-224). Sekolah inklusif mendidik anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

SD Negeri 1 Ganjaran menerapkan sekolah inklusif dengan kelas paralel. SD Negeri 1 ganjaran terdapat 21 anak berkebutuhan khusus dengan segala macam kelainannya yaitu, kelas 1 terdapat dua anak tunagrahita, kelas 2 terdapat satu anak *downsyndrom*, satu anak tunagrahita dan satu anak tunarungu, kelas 3A terdapat satu anak *autism*, satu anak tunarungu dan satu anak tunagrahita, kelas 4 terdapat dua anak tunarungu, satu anak tunagrahita, dan dua anak *slow learning*, kelas 5A terdapat satu anak tunagrahita, satu anak tunarungu dan satu anak ADHD, kelas 5B terdapat satu anak tunanetra, satu anak tunagrahita dan satu anak tunarungu, kelas 6B terdapat satu anak tunadaksa dan satu anak tunagrahita.

Pada masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara *online* dan *offline*. Pemberian tugas diberikan melalui grup *WhatsApp* tetapi pembahasan materi serta

pengumpulan tugas dilakukan secara tetap muka dengan dampingan orang tua dan waktu yang sangat terbatas. Adapun guru dan siswa melakukan pembahasan dalam kelas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu, menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas, tidak bersalaman dan duduk yang berjarak antara satu sama lain.

### **1.1 Sikap Berbahasa**

Sikap bahasa adalah posisi mental terhadap bahasa sendiri dan bahasa orang lain yang dapat diamati melalui perilaku tutur atau berbahasa (Sentosa, 2018: 92-93). Adapun ciri sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awarnes of the norm*) (Sentosa, 2018: 92-93).

Sikap menghargai (*respect*), kemampuan menempatkan diri dengan situasi dan kondisi orang lain (*empathy*), dapat didengar dan dimengerti (*audible*), kejelasan dari maksud (*clarity*) dan rendah hati (*humble*) (Montolalu, 2013).

### **1.2 Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik berbeda dengan anak pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Maftuhatin, 2014: 210).

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Adapun penyebab anak berkebutuhan khusus seperti, *pre natal* yaitu kelainan anak semasa dalam kandungan, *natal* merupakan kelainan saat proses kelahiran, dan *pasca natal* yaitu kelainan yang terjadi saat anak dilahirkan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan secara rinci dan mendalam kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Peneliti mengamati cara bereaksi melalui sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 1 Ganjaran pada masa pandemi Covid-19.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi dengan turun langsung kelapangan untuk melihat sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus. Adapun peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Islam, guru wali kelas IV, dan guru inklusi untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus. Pada proses ini peneliti mendokumentasikan anak berkebutuhan khusus berupa rekaman video dan foto untuk menambah informasi.

Analisis yang dilakukan berupa, reduksi data yaitu peneliti membuat catatan ringkas pada saat wawancara untuk menghilangkan hal yang kurang penting sehingga mendapat kesimpulan setelah itu data disajikan berupa informasi yang sudah didapat disusun berdasarkan pokok-pokok temuan sehingga mudah dipahami dan langkah terakhir kesimpulan, pada tahap ini dilakukan verifikasi berupa tinjauan ulang catatan lapangan sehingga data yang ada telah diuji validitasnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Ganjaran pada masa pandemi covid-19, antara lain; 1) Sikap memuliakan orang ketika mengemukakan pendapat baik dengan guru ataupun dengan temannya (*respect*) meliputi duduk rapih ketika pembelajaran berlangsung dan menyimak penjelasan materi kisah Nabi Muhammad SAW. 2) Sikap anak berkebutuhan khusus dapat didengar dan dimengerti (*audible*) meliputi memperhatikan gerak bibir guru ketika menjelaskan materi serta menjawab pertanyaan guru ketika bertanya menggunakan gerak tubuh dan suara yang pelan. 3) Anak berkebutuhan khusus tahu cara menggunakan giliran dalam berbicara, menyela dan diam agar bahasa yang disampaikan dapat dipahami dengan lawan bicaranya (*clarity*) meliputi ketika guru bertanya anak berkebutuhan khusus menjawab dengan nada pelan sambil tersenyum. 4) Anak berkebutuhan khusus tahu cara menempatkan diri ketika berbicara dengan seseorang menggunakan tutur bahasa yang sopan dan santun (*Humble*) yaitu, anak berkebutuhan khusus menjawab pertanyaan guru dengan ramah menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang pelan.

### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwasannya sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 1

Ganjaran pada masa pandemi covid-19, antara lain; 1) Sikap memuliakan orang ketika mengemukakan pendapat baik dengan guru ataupun dengan temannya (*respect*) 2) Sikap anak berkebutuhan khusus dapat didengar dan dimengerti (*audible*) 3) Anak berkebutuhan khusus tahu cara menggunakan giliran dalam berbicara, menyela dan diam agar bahasa yang disampaikan dapat dipahami dengan lawan bicaranya (*clarity*) 4) Anak berkebutuhan khusus tahu cara menempatkan diri ketika berbicara dengan seseorang menggunakan tutur bahasa yang sopan dan santun (*Humble*)

Sikap memuliakan orang ketika mengemukakan pendapat baik dengan guru ataupun dengan temannya (*respect*) meliputi duduk rapih ketika pembelajaran berlangsung dan menyimak penjelasan materi kisah Nabi Muhammad SAW. Sikap anak berkebutuhan khusus dapat didengar dan dimengerti (*audible*) meliputi memperhatikan gerak bibir guru ketika menjelaskan materi serta menjawab pertanyaan guru ketika bertanya menggunakan gerak tubuh dan suara yang pelan. Anak berkebutuhan khusus tahu cara menggunakan giliran dalam berbicara, menyela dan diam agar bahasa yang disampaikan dapat dipahami dengan lawan bicaranya (*clarity*) meliputi ketika guru bertanya anak berkebutuhan khusus menjawab dengan nada pelan sambil tersenyum. Anak berkebutuhan khusus tahu cara menempatkan diri ketika berbicara dengan seseorang menggunakan tutur bahasa yang sopan dan santun (*Humble*) yaitu anak berkebutuhan khusus menjawab pertanyaan guru dengan ramah menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang pelan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. I. ( 2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *PBSI, Vol.6*.
- Cruz Da Leonel, S. S. W. N., Yasa Keti Nyoman Ni. (2015). Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpaz. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 4*.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). 37 Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia, 2, 223–227.
- Dinie, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dr. Nugrahani Farida, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

- Elva, S. (2015). Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 4.*
- Hanum Lathifah. (2014). “Pebelajaran PAI Anak Berkebutuhan Khusus”. Pendidikan Agama Islam, Vol. 11.
- Lilik, M. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif SD Plus Darul Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam, Vol 5.*
- Mansyur Umar. (2018). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi.Fakultas Sastra: Universitas Muslim Indonesia.
- Martina, Syam, C., & Saman, S. tanpa tahun. Aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan dan pelatihan bina anak bangsa kota pontianak, 1–14.
- Montolu. D. E, S. I. M., Utama. I M. (2013). Kesantunan Verbal Dan Nonverbal Pada Tuturan Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2.*
- Rahman Abdul. H. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi Dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis, Vol.8.*
- Syairi Abu Khairi. (2013). “Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya”.*Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13.*
- Wardani I.G.A.K. (2014). “Pokok Pengantar Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus”.  
Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.